



DUKUNGAN SOSIAL DAN *PARENTING SELF-EFFICACY* PADA ORANG TUA ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DI KOTA BLITAR

Resty Albintary *

Hetti Rahmawati **

Farah Farida Tantiani***

* Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang

** Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang

*** Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.071.06>

Alamat Korespondensi:

albintaryresty@gmail.com

hetti.rahmawati@um.ac.id

farah.farida.fppi@um.ac.id

ABSTRACT

The objective of this research is to understand the relationship between the social support and the parenting self-efficacy on child's parent with autism spectrum disorder in Blitar City. This research is a quantitative research with correlational descriptive research design. The sample of this research were 35 parents of children with autism spectrum disorder in Blitar City. The result of this research are: (1) 68,6% child's parent with autism spectrum disorder in Blitar City have the parenting self-efficacy in the medium category; (2) 82,9% child's parent with autism spectrum disorder in Blitar City have social support in the high category; (3) there is a positive relationship between social support and parenting self-efficacy on child's parent with autism spectrum disorder in Blitar City.

Keywords: *social support, parenting self-Efficacy, parents with autism spectrum disorder children, Blitar*

1. Pendahuluan

Autism Spectrum Disorder atau yang selanjutnya disingkat menjadi ASD merupakan salah satu gangguan perkembangan yang sangat jarang dapat dideteksi ketika anak baru lahir. Gangguan ini biasanya mulai berkembang pada tahun pertama usia anak. Nevid, Rathus dan Greene (2005) mendeskripsikan ASD sebagai gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan kegagalan untuk berhubungan dengan orang lain, terbatasnya kemampuan bahasa, perilaku motorik yang terganggu, gangguan intelektual, dan tidak menyukai perubahan dalam lingkungan. Anak dengan ASD seringkali mulai menunjukkan jarak sosial pada orang-orang disekitarnya pada tahun pertama.

Orang tua yang memiliki anak dengan ASD harus dapat melakukan pengasuhan yang sesuai untuk memaksimalkan perkembangan anak. Kagan (dalam Lestari 2012) menjelaskan pengasuhan sebagai proses serangkaian keputusan tentang sosialisasi kepada anak. Pengasuhan dilakukan dengan dilandasi kasih sayang dan tanpa pamrih, sehingga semestinya dilakukan oleh orang tua. Tugas pengasuhan yang dilakukan kepada anak dengan ASD pada dasarnya memiliki satu tujuan utama, yaitu membuat anak lebih adaptif dengan lingkungan. Penanganan perilaku intensif dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar yang bertujuan untuk mengurangi perilaku yang bersifat mengganggu dan meningkatkan keterampilan belajar serta

komunikasi pada anak (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Oleh karena itu, orang tua yang memiliki anak dengan ASD dituntut untuk memiliki motivasi yang baik dan menyediakan waktu yang konsisten untuk melakukan pengasuhan tersebut.

Tugas-tugas pengasuhan yang harus dilakukan oleh orang tua tidak selalu berjalan dengan lancar. Penanganan dan pengasuhan anak dengan ASD yang dilakukan oleh orang tua dapat memiliki banyak hambatan dan tantangan. Keadaan dan perkembangan anak dengan ASD yang mengalami hambatan dan fluktuasi dapat membuat orang tua merasa sedih dan terpuruk. Ragam kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mendukung perkembangan anak, seperti asupan gizi yang sesuai, serta pengobatan dan terapi yang dewasa ini membutuhkan biaya semakin banyak. Selain itu, orang tua juga memiliki tugas untuk memberikan stimulasi yang cukup saat berada di rumah agar terapi yang dilaksanakan tidak menjadi sia-sia. Orang tua anak dengan ASD memerlukan banyak tenaga dan biaya untuk melakukan perawatan anak.

Keberhasilan dalam menghadapi masalah dan tantangan yang berat harus diimbangi dengan keyakinan bahwa individu memiliki apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Begitu pula dengan tantangan yang dialami orang tua anak dengan ASD. Jika orang tua memiliki keyakinan yang tinggi bahwa diri mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai tantangan tersebut, pengasuhan mungkin dapat berjalan dengan baik. Keyakinan diri orang tua dalam menyelesaikan tugas pengasuhan anak dengan baik dikonsepsikan sebagai *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* merupakan pengembangan konsep *self-efficacy* dalam ranah *parenting* atau pengasuhan anak. Konsep *self-efficacy* pada awalnya dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Ormrod (2008) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu menjalankan perilaku tertentu atau mencapai suatu tujuan tertentu.

Self-efficacy dalam ranah pengasuhan atau yang disebut dengan *parenting self-efficacy*, didefinisikan Coleman & Karakker (2000) sebagai estimasi terhadap kompetensi diri orang tua dalam menjalankan peran sebagai orang tua atau persepsi mereka terhadap kemampuan untuk

mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Orang tua yang memiliki anak dengan ASD beresiko lebih tinggi untuk memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah (Smart, 2016). *Parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak dengan ASD menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua. Smart (2016) menjelaskan bahwa *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak dengan ASD memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap orang tua maupun perkembangan anak, antara lain tingkat stress orang tua, keberhasilan terapi, penurunan kemampuan dalam mengasuh, dan pemberhentian terapi. Pentingnya *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua anak dengan ASD menimbulkan upaya-upaya peningkatan *parenting self-efficacy*.

Menurut Coleman & Karakker (1997), terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy*. Berdasarkan teori belajar Bandura, hal yang dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy* adalah pengalaman keberhasilan dan kegagalan, *vicarious experience*, adanya umpan balik yang positif tentang kemampuan individu, dan hasrat emosional. Umpan balik secara verbal didapatkan oleh individu dari orang lain yang ada disekitarnya, lain halnya dengan faktor psikologikal yang sulit dikembangkan dan membutuhkan waktu yang lama, faktor sosial lebih mudah ditumbuhkan dan didapatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan sosial dan relasi menjadi hal yang penting ketika seseorang sedang berada dalam kesulitan, karena hal tersebut dapat meredakan stres dan membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapinya. Orang tua anak dengan ASD dapat menghadapi kesulitan dan tantangan pengasuhan dengan lebih baik saat menerima kasih sayang, semangat dan bantuan dari orang disekitarnya. Kasih sayang, semangat dan bantuan yang didapat orang tua anak dengan ASD dari orang lain dapat disebut dengan dukungan sosial.

Terbentuknya Pusat Layanan ASD dapat memberikan lebih banyak dukungan sosial bagi orang tua yang memiliki anak dengan ASD. Dengan adanya lembaga ini, layanan profesional

seperti informasi mengenai penanganan ASD dan layanan terapi menjadi lebih mudah didapatkan. Orang tua yang memiliki anak dengan ASD menjadi lebih mudah untuk saling bertemu, bertukar informasi dan saling berkeluh-kesah. Dengan adanya Pusat Layanan ASD ini diharapkan dapat menjadi salah satu dukungan untuk orang tua dalam mengasuh dan menangani anak dengan ASD dengan lebih maksimal, serta memudahkan orang tua untuk mendapat respon suportif dari masyarakat sekitar.

Keyakinan diri orang tua anak dengan ASD dalam melakukan pengasuhan di Kota Blitar merupakan hal yang perlu diperhatikan, mengingat semakin banyaknya kasus anak dengan ASD di Kota Blitar. Jika angka kasus terus meningkat, keyakinan diri orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak dengan ASD perlu dibentuk dan didorong sedini mungkin. Hal tersebut diperlukan sebagai upaya memaksimalkan perkembangan anak dengan ASD semaksimal mungkin sejak anak didiagnosa. Dukungan sosial yang semakin banyak diterima oleh orang tua anak dengan ASD dengan terbentuknya Pusat Layanan Autis diduga dapat menjadi *variable independen* yang berhubungan dengan *parenting self-efficacy* orang tua anak dengan ASD.

2. Metode Penelitian

Subjek dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah penelitian koreasional, dimana penelitian ini bertujuan mengungkapkan hubungan antara dua variabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*.

Populasi penelitian ini berjumlah 70 orang yang didapat berdasarkan data dari Pusat Layanan Autis Kota Blitar. Sampel ditentukan dengan teknik *random*. Teknik sampel *random* adalah teknik sampel yang dilakukan dengan jalan memberikan kemungkinan yang sama bagi individu yang menjadi anggota sampel penelitian (Winarsunu, 2009). Untuk mendapatkan sampel yang representatif, penelitian ini menggunakan

cara ordinal dalam menentukan sampel. Subjek penelitian ini berjumlah 35 orang dengan karakteristik: laki-laki atau perempuan yang berstatus sebagai orang tua, memiliki anak dengan *Autism Specturm Disorder*, dan bertempat tinggal di wilayah Kota Blitar.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dengan metode rating yang dijumlahkan, atau yang disebut dengan penskalaan model Likert. Menurut Azwar (2015), skala Likert adalah metode penskalaan aitem sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skala tersebut. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala dukungan sosial dan skala *parenting self-efficacy*.

Skala dukungan sosial mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2011) yang membagi dukungan sosial ke dalam empat aspek, yaitu *emotional or esteem support*, *tangible or instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*. Sedangkan skala *parenting self-efficacy* disusun berdasarkan tugas dan peran orang tua yang dikemukakan oleh Coleman & Karraker (1997), yaitu memfasilitasi perkembangan kognitif, pengasuhan emosional, fasilitas sosial, kedisiplinan, dan perawatan kesehatan. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *content validity*. *Content validity* adalah salah satu cara untuk menunjukkan validitas isi dari sebuah aitem. Pengujian validitas isi merupakan kondisi yang perlu dipenuhi pertama kali sebelum layak membahas sisi lain dari sebuah tes (Azwar, 2014). Penghitungan *content validity* dilakukan dengan menggunakan formula Aiken's V. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus formula Aiken's V, variabel dukungan sosial memiliki rentang *content validity coefficient* (V) antara 0,444 – 0,788, sedangkan pada variabel *parenting self-efficacy* bergerak dari 0,788 – 1,00.

Selanjutnya dilakukan perhitungan *construct validity* untuk mendukung hasil dari *content*

validity. *Construct validity* bertujuan membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui aitem tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan tes tersebut (Azwar, 2014). Berdasarkan uji *construct validity*, sebanyak 20 aitem dari 35 aitem skala dukungan sosial dinyatakan layak pakai. Aitem-aitem yang layak pakai pada skala dukungan sosial memiliki rentangan daya beda aitem yang bergerak dari 0,306 sampai dengan 0,778. Sedangkan pada skala *parenting self-efficacy*, sebanyak 29 aitem dinyatakan gugur dan 37 aitem dinyatakan layak pakai, dengan rentangan daya beda aitem yang bergerak dari 0,308 sampai dengan 0,666. Setelah melakukan perhitungan reliabilitas, skala dukungan sosial memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,846, sedangkan skala *parenting self-efficacy* sebesar 0,896

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil Analisis Deskriptif

Untuk mendeskripsikan *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial digunakan tiga pengkategorian, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Secara ringkas hasil kategorisasi terhadap skor *parenting self-efficacy* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Parenting Self-Efficacy

Rumus	Rentangan Skor	Klasifikasi	Jumlah Subjek	Persentase
$X \geq (\mu + \sigma)$	$X \geq 111$	Tinggi	11	31,4%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$74 \leq X < 111$	Sedang	24	68,6%
$X < (\mu - \sigma)$	$X < 74$	Rendah	0	0%
Total			35	100%

Skor *parenting self-efficacy* orang tua anak dengan ASD di Kota Blitar paling banyak berada pada kategori sedang. Kategori sedang memiliki presentasi sebesar 68,6% atau sebanyak 24 orang

dari total 35 responden. Sebanyak 11 orang atau 31,4% berada pada kategori tinggi, sedangkan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah.

Secara ringkas hasil kategorisasi terhadap skor dukungan sosial dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Dukungan Sosial

Rumus	Rentangan Skor	Klasifikasi	Jumlah Subjek	Persentase
$X \geq (\mu + \sigma)$	$X \geq 60$	Tinggi	29	82,9%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$40 \leq X < 60$	Sedang	6	17,1%
$X < (\mu - \sigma)$	$X < 40$	Rendah	0	0%
Total			35	100%

Dukungan sosial yang diterima oleh orang tua anak dengan ASD di Kota Blitar terbanyak pada kategori tinggi, yaitu 82,9% atau sebanyak 29 orang dari total 35 responden. Kategori sedang memiliki persentase 16% atau sebanyak 6 subjek, sedangkan tidak ada satupun responden yang berada pada kategori rendah.

Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis ada hubungan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* pada orang tua anak dengan *autism spectrum disorder* di Kota Blitar. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasional

Variabel	Koefisien Korelasi	P-value	Keterangan	Kesimpulan
Dukungan sosial dan Parenting Self-Efficacy	0,391	0,02	$p < 0,05$	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*, didapatkan *p-value* sebesar 0,02 ($p < 0,05$), sehingga dapat dikatakan dua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Nilai korelasi antara variabel dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* sebesar 0,391 maka kedua variabel memiliki kekuatan korelasi yang rendah.

Hubungan Dukungan Sosial dan Parenting Self-Efficacy pada Orang Tua Anak dengan ASD

Berdasarkan uji hipotesis penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* pada orang tua anak dengan ASD di Kota Blitar. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh orang tua anak dengan ASD di Kota Blitar, semakin tinggi pula *parenting self-efficacy* yang dimiliki, dan sebaliknya. Namun menurut hasil penelitian ini, dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua anak dengan ASD memiliki korelasi yang rendah.

Hubungan yang rendah antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua anak dengan ASD menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi keyakinan diri orang tua dalam memberikan pengasuhan. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi merupakan faktor internal. Menurut Coleman & Karakker (1997), pengalaman keberhasilan atau kegagalan dari diri seseorang ketika melakukan sesuatu akan mempengaruhi keyakinan dirinya dalam menyelesaikan masalah pada masa selanjutnya. Orang yang gagal mungkin akan lebih tidak yakin, sedangkan orang yang banyak melalui keberhasilan mungkin akan lebih optimis dengan kemampuannya mengatasi masalah. Orang tua anak dengan ASD yang memiliki banyak tantangan dalam melakukan pengasuhan mungkin akan mengalami banyak kegagalan dalam memberikan respon yang sesuai untuk anak.

Kegagalan orang tua untuk memberikan perlakuan yang sesuai untuk anak mungkin dipengaruhi oleh baru munculnya perhatian pemerintah serta masyarakat Kota Blitar tentang anak ASD. Sebelum munculnya lembaga khusus autis di Kota Blitar, belum banyak edukasi tentang penanganan anak dengan ASD. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan orang tua dan masyarakat tentang anak dengan ASD. Lebih lanjut, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang anak dengan ASD menimbulkan padangan sebelah mata bagi keluarga yang bersangkutan. Pengalaman dalam menerima respon anak yang tidak sesuai dengan harapan orang tua atau kurang tepatnya orang tua dalam memberikan respon yang sesuai dengan kebutuhan anak akan membuat orang tua merasa bahwa dirinya akan mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua anak dengan ASD. Kurangnya pengetahuan yang menimbulkan kegagalan serta pandangan buruk dari masyarakat dapat menimbulkan hasrat emosi tidak menyenangkan untuk orang tua. Hasrat emosi yang tidak menyenangkan cenderung membuat individu berpikir bahwa individu akan mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas (Coleman & Karakker, 1997). Pengalaman kegagalan serta hasrat emosi yang tidak menyenangkan tersebut telah mempengaruhi *parenting self-efficacy* orang tua anak dengan ASD di Kota Blitar.

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi *parenting self-efficacy* orang tua anak dengan ASD. Beberapa orang tua yang peneliti wawancara berprofesi sebagai penjual nasi, pedagang pasar, dan ibu rumah tangga biasa dengan suami seorang petani, bercerita bahwa kebutuhan pendidikan, pengobatan dan terapi anak sudah membutuhkan biaya yang cukup banyak. Sehingga orang tua tidak merasa cukup mampu untuk selalu membuat anggaran khusus untuk melakukan rekreasi. Selain itu, orang tua

juga disibukkan dengan pekerjaan masing-masing.

Munculnya Pusat Layanan Autis Kota Blitar yang berfokus pada penanganan dan edukasi anak dengan ASD sangat menguntungkan orang tua anak dengan ASD. Hal ini didukung dengan wawancara peneliti terhadap beberapa orang tua yang peneliti temui di Pusat Layanan Autis. Pusat Layanan Autis banyak memberikan jawaban atas kebingungan orang tua mengenai keadaan anak. Orang tua merasa memiliki sumber informasi yang jelas tentang anak berkebutuhan khusus, khususnya ASD, serta informasi tepat mengenai perawatan anak ASD. Pengetahuan akan perawatan anak menjadi salah satu faktor pembentuk *parenting self-efficacy* (Coleman & Karraker, 1997).

Pusat Layanan Autis juga mempertemukan sesama orang tua, sehingga dapat saling memberikan dukungan melalui diskusi pengalaman keberhasilan atau kegagalan masing-masing orang tua. Pengalaman kegagalan akan menimbulkan dukungan emosional dan *feedback-feedback* yang saling menyemangati. Sedangkan pengalaman keberhasilan dapat menjadi motivasi diri orang tua untuk memberikan pengasuhan dengan lebih baik. Menurut Coleman & Karraker (1997) belajar dengan mengamati orang lain dapat berhubungan dengan kapasitas diri seseorang dalam mengatasi situasi yang sama, yang dalam hal ini adalah sesama orang tua yang memiliki anak dengan ASD. Orang tua yang saling memotivasi dan memberikan *feedback* positif membuat mereka cenderung memberikan usaha yang lebih besar dalam melakukan tugas-tugas pengasuhan dan mempertahankan usaha tersebut saat menghadapi masalah-masalah pengasuhan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Ada hubungan positif antara dukungan sosial dan keyakinan diri orang tua anak dengan ASD di Kota Blitar dalam melakukan tugas pengasuhan. Artinya, jika orang tua anak dengan ASD merasa mendapat lebih banyak dukungan sosial, maka mereka juga akan memiliki keyakinan diri yang lebih baik dalam melakukan tugas pengasuhan, dan begitu pula sebaliknya. Hubungan yang rendah antara dua variabel disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi keyakinan diri orang tua dalam melakukan pengasuhan, antara lain adalah pengalaman kegagalan orang tua dalam melakukan pengasuhan dan hasrat emosional yang tidak menyenangkan atas keadaan anak.

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah bagi orang tua, khususnya bagi ayah, diharapkan dapat memanfaatkan dukungan sosial yang telah diberikan pihak-pihak terkait secara maksimal, sehingga dapat memiliki keyakinan diri lebih baik dalam melakukan pengasuhan terhadap anak dengan ASD. Bagi Pusat Layanan Autis Kota Blitar diharapkan dapat melakukan pendekatan mendalam melalui program-program khusus, seperti konseling individu dan seminar *parenting* untuk orang tua dengan tujuan membantu orang tua dalam menyelesaikan masalah-masalah pengasuhan anak dengan ASD. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan memperhitungkan faktor-faktor lain seperti faktor ekonomi, gender, usia, atau faktor pekerjaan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai *parenting self-efficacy* orang tua anak dengan ASD.

5. Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. (2014). *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Sikap Manusia* (edisi ke 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coleman, P. K., & Karakker, K. H. (1997). Self-Efficacy and Parenting Quality: Findings and Future Application. *Developmental Review, 18*, 47-85.
- Coleman, P. K., & Karakker, K. H. (2000). Parenting Self Efficacy among Mothers of School Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates. *Family Relations, 49* (01), 13-24.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Nevid, Jeffrey S., Rathus., & Spencer A., Greene, Beverly. 2005. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions (7th ed.)*. United States of America : John Willey & Sons Inc.
- Smart, Larene K. (2016) Parenting Self-Efficacy in Parents of Children with Autism Spectrum Disorder. *All Theses and Dissertation*. Paper 5842.
- Winarsunu, Tulus. (2009) *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press